

NILAI *TAIS* DALAM TRADISI KEMATIAN MASYARAKAT SUKU KEMAK DI KABUPATEN BELU

Augusta De Jesus Magalhaes

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang

Email. magalhaes_tuta@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam *Tais* pada tradisi kematian masyarakat suku kemak Kabupaten Belu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tais* oleh masyarakat suku Kemak diyakini mengandung nilai filosofis dan fungsi yang sangat tinggi dalam kematian masyarakat Suku Kemak yang berada di desa Kabuna. *Tais* selain sebagai busana dalam tarian penyambutan dan upacara-upacara adat, sebagai barang hantaran dalam acara peminangan yang sebagai simbol mempererat hubungan antara kedua belah pihak, jauh dari itu *tais* sebagai ungkapan perasaan turut berduka, sebagai lambang penghormatan terhadap sanak keluarga yang meninggal, dan juga menjadi sarana penghubung antar pribadi dengan para leluhur. Oleh sebab itu, masyarakat suku kemak, perlu diberikan pemahaman dalam mempertahankan nilai *Tais* yang ada, dan kerjasama yang baik diantara masyarakat, tua-tua adat atau tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

Kata Kunci: *Tais*, Tradisi, Nilai Kematian.

ABSTRACT

This study aims to determine the value contained in Tais in the tradition of death of the Kemak tribe community in Belu Regency. The type of research used is descriptive qualitative research. The results showed that the Tais by the Kemak tribe community is believed to contain a very high philosophical value and function in the death of the Kemak Tribe community in Kabuna village. Tais apart from being clothing in welcoming dances and traditional ceremonies, as a delivery item in a marriage ceremony which is a symbol of strengthening the relationship between the two parties, far from that tais is an expression of feeling sorry for, as a symbol of respect for deceased relatives, and also become a means of connecting between individuals and ancestors. Therefore, the kemak tribe community, needs to be given an understanding in maintaining the existing Tais values, and good cooperation between the community, traditional elders or community leaders and the local government.

Keywords: *Tais*, Tradition, Death Value.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman warisan lokal yang unik dan khas dari tiap-tiap suku di Indonesia, menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kaya dan unik dengan budaya lokal yang diwariskan oleh para leluhur, dan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang sudah melekat pada sendi-sendi kehidupan, yang terbentuk melalui proses yang panjang dan terbukti

mengandung nilai-nilai yang luhur. Dalam tulisan Aloliliweri yang berjudul gatra-gatra komunikasi antarbudaya, dijelaskan juga bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, yang dibagikan di antara anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Arti dan makna simbol dapat dibedakan namun arti dan makna simbol itu tidak dapat dipisahkan. Simbol-simbol tersebut mewakili struktur aturan budaya (Alo liliweri. 2011: 4).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang sangat memegang teguh nilai-nilai kebudayaan, tetap mempertahankan serta menjunjung tinggi nilai yang ada. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju, turut mempengaruhi cara pandang dan pola pikir masyarakat terhadap kepercayaan dan nilai-nilai kebudayaan yang ada. Masyarakat di Kabupaten Belu pada umumnya, memiliki tradisi dan kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di kabupaten-kabupaten lain di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu kebiasaan masyarakat yang hampir sama di setiap suku bangsa yang ada di Nusa Tenggara Timur yaitu Kebiasaan saling memberi *tais* (kain tenun) dalam setiap upacara adat seperti saat peminangan, upacara pelantikan raja, perkawinan dan upacara kematian.

Tais memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat. Saling memberi *Tais* (Kain Tenun) dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur, sudah menjadi sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dan patut dilestarikan. Salah satu suku yang ada di kabupaten Belu, yang masih menjunjung tinggi nilai *Tais* dalam berbagai upacara adat khususnya pada saat kematian adalah masyarakat suku bangsa Kemak. Bagi masyarakat suku bangsa Kemak, *tais* memiliki nilai yang sangat penting dalam kematian, yakni sebagai pengikat hubungan persaudaraan, kekeluargaan, sebagai bentuk solidaritas dalam situasi yang dialami oleh keluarga duka dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada sanak keluarga yang meninggal serta dalam pemberian tersebut tersirat suatu harapan dari keluarga pemberi. Lebih lanjut Adi susilo menjelaskan bahwa nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermamfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang menhayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013: 56).

Seiring perkembangan zaman yang semakin moderen dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan, memaksa manusia meninggalkan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur mereka. Banyak generasi muda yang saat ini, mulai berpikir ke arah yang lebih praktis atau moderen tanpa melihat fungsi dan nilai yang terkandung di dalam sebuah *Tais* (kain tenun). Dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dari hari ke hari, mulai menghilangkan nilai-nilai dari sebuah tradisi khususnya nilai yang terkandung di dalam *Tais* (kain tenun) dalam tradisi kematian. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut seputar nilai *tais* dalam tradisi kematian masyarakat suku kemak di kabupaten belu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena jenis penelitian ini berusaha menggambarkan permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif

juga sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial (Sugiyono, 2010: 213). Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui beberapa tahap: 1) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, 2) Penyajian data dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, 3) Verifikasi data; Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiono 2009: 338-345).

DISKUSI

Tais sebutan bagi masyarakat suku kemak yang ada di kabupaten Belu dan secara umum oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur dikenal dengan tenun ikat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat suku kemak di desa kabuna menunjukkan bahwa bagi mereka *tais* ini merupakan jenis kain yang sangat sakral pada setiap acara adat, yang memiliki nilai yang sangat tinggi pada acara kedukaan atau kematian. Untuk memahami suatu karya tradisional, kita perlu mengetahui aspek yang memiliki hubungan erat dengan sosial budaya. Berdasarkan laporan Ms. Barbara Brouwer pada tahun 1980, menjelaskan bahwa nilai budaya menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat, dimana dapat menghambat perekonomian yang meliputi mas kawin, pesta, dan kematian. Untuk keperluan adat, nilai dari hasil kerja tenun ikat ditentukan bukan pada harga pasar, akan tetapi menurut nilai adat (Bernad Haning. 2013: 4).

Masyarakat suku kemak mengenal adanya 2 jenis kematian yaitu kematian yang terjadi secara wajar (*Mate Mlo'i*), di mana seorang yang mengalami kematian sudah menjalani suatu proses seperti sakit yang disaksikan oleh pihak keluarga bahwa akan berakhir dengan kematian, dan kematian secara tidak wajar (*Mate Me'a*) atau mati panas, yang mana kematian ini terjadi secara tiba-tiba, kematian yang tidak dibayangkan oleh pihak keluarga sebelumnya. Cara masyarakat suku kemak memperlakukan seseorang yang meninggal secara wajar dan tidak wajar sama, di mana seseorang yang sudah meninggal, jenazahnya di mandikan seluruh tubuhnya, diolesi minyak kelapa dan disiapkannya perhiasan-perhiasan bagi perempuan seperti: kain tenun perempuan (*Tais In'e*), blus (*Ba'du*), anting-anting (*Crabu*), kalung (*Corenti*), gelang tangan (*Ke'li*) dan sepatu. Sedangkan pada jenazah laki-laki akan disiapkan sarung (*Tais Mane*), destar (*Lesu*), belak (*Cumar*), kemeja (*badu*).

Jenazah yang kematiannya secara wajar, dapat dibaringkan di rumah duka selama 3 sampai 5 hari sambil menunggu sanak keluarga yang belum hadir dan dalam jangka waktu tersebut segala hal yang berurusan dengan adat ataupun dalam keluarga dapat dibicarakan atau diselesaikan sebelum penguburan. Selama proses *mete* (*Dee'l Mate*), berlangsung dengan pemotongan hewan dan acara makan minum yang akan disediakan oleh keluarga duka. Sedangkan bagi jenazah yang kematiannya secara tidak wajar hanya dapat dibaringkan di rumah duka hanya selama 1 hari dan segala urusan yang berkaitan dengan adat istiadat dan keluarga dapat diselesaikan setelah penguburan. Kematian adalah suatu proses peralihan dalam kehidupan

setiap manusia yaitu proses awal dari peralihan kehidupan sementara di alam fana ke kehidupan abadi di alam baka. Peralihan kehidupan berjasad kasar ke kehidupan berjasad halus dan peralihan tempat. Proses peralihan ini merupakan suatu krisis karena pada saat kematiannya manusia sama sekali tidak mempunyai daya kekuatan sendiri untuk melepaskan roh dari tubuh yang telah mati. Yang mampu melepaskan roh dari tubuh adalah para sanak keluarganya dengan cara melaksanakan segala rangkaian upacara yang telah ditentukan dalam adat kematian dan penguburan (Latief, 1997:33).

Dalam acara kedukaan, tenun ikat mengambil posisi yang sangat penting, selain sebagai barang hantaran utama, tenun ikat ini juga dijadikan sebagai selimut pada jenazah. Tradisi saling memberi *tais* pada acara kematian, sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang wariskan oleh leluhur mereka dan dipertahankan demi keberlangsungan ikatan kekeluargaan mereka. *Tais* dianggap memiliki peranan yang sangat penting dalam segala hal seperti digunakan pada acara-acara yang resmi, pada saat penyambutan pejabat pemerintahan, sebagai cendera mata untuk para pejabat, dipakai pada saat tarian dan upacara-upacara adat, sebagai barang bawaan pada saat peminangan (mas kawin) dan oleh masyarakat suku bangsa Kemak, *tais* ini memiliki nilai yang sangat tinggi dalam acara kematian.

Masyarakat suku bangsa Kemak yang berada di kabupaten Belu, dalam membangun hubungan yang baik diantara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain dalam suku mereka maupun dengan suku yang lain. Mereka mulai menjaling hubungan yang baik dengan membentuk dua (2) buah keluarga yang dalam suku Kemak dikenal dengan pihak *Uma Ma'ne* dan Pihak *Mane He'u*. Hal demikian juga dijelaskan oleh Dina Agustia Kartika Sari dalam tesisnya yang berjudul *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali* yang membahas tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Agustia Dina. 2017).

Tradisi saling member *tais* diantara *Uma Ma'ne* dan *Mane He'u* sangat dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat suku kemak pada kabupaten Belu. Pihak *uma mane* (pihak pemberi *tais*) merupakan pihak yang sangat dihormati dan dihargai dalam keluarga *Mane He'u* karena pada saat keluarga atau dari pihak *Mane He'u* mengalami kedukaan, maka pihak *Uma Ma'ne* ini diwajibkan untuk membawa *tais* saat datang berkabung, nilai dari tenun ikat tergantung pada jenis tenun ikat yang dibawa. Untuk setiap pemberian tersebut selalu tersirat suatu harapan dan keinginan yang mendalam dari pihak *Uma Ma'ne* sebagai pihak pemberi. *Tais* bagi masyarakat suku bangsa Kemak yang ada di Kabupaten Belu dinilai memiliki peran yang sangat penting bagi kedua pihak keluarga dalam kematian karena nilai yang terkandung dalam *tais* ini melambangkan:

- a. Ungkapan turut berduka dari keluarga *Uma Ma'ne* terhadap keluarga duku *Mane He'u*. Dalam situasi ini, pihak keluarga *Uma Ma'ne* juga merasa kehilangan atas kepergiannya sanak keluarga yang telah meninggal.
- b. salah satu alat pengikat dan tanda Keharmonisan hubungan persaudaraan diantara kedua pihak keluarga. Untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Kemak yang ada di Kabupaten Belu, mereka tetap mempertahankan tradisi saling member *tais* yang dinilai dapat meningkatkan hubungan mereka agar tetap berlangsung atau terjalin dengan baik.
- c. Lambang penghormatan dari pihak pemberi *tais* kepada sanak keluarga yang meninggal. Bagi masyarakat suku Kemak khususnya pihak keluarga *uma ma'ne*, saling memberi atau

membawa *tais* pada saat kematian atau saat keluarga *Mane He'u* mengalami duka, sudah menjadi kebiasaan, selain sebagai bentuk keharmonisan diantara kedua pihak, *tais* juga sebagai tanda penghormatan kepada sanak keluarga yang meninggal dari pihak *Uma Ma'ne* dan menunjukan bahwa ikatan diantara mereka terjalin dengan harmonis semasa hidupnya.

- d. Sebagai pemersatu diantara kedua belah pihak, apabila terjadi perselisihan. Bagi masyarakat suku Kemak yang ada di Desa Kabuna, dalam keseharian mereka apabila terjadi perselisihan, maka untuk mengembalikan nama baik atau kerukunan diantara mereka *tais* dijadikan salah satu sarana perdamaian dengan cara saling memberi *tais* sebagai bentuk saling memaafkan. Jenis *tais* yang dinilai memiliki nilai yang sangat tinggi dalam tradisi masyarakat suku bangsa kemak ini adalah *tais* Marobo dengan corak warna hitam dan motif bunga ataupun bermotifkan hewan. Selain *tais* yang akan dibawah oleh pihak *uma ma'ne* pada saat terdapat keluarga *mane he'u* yang meninggal, maka mereka akan membawa juga beberapa barang bawaan lain seperti babi dan beras. Dari barang bawaan ini, akan mendapat balasan dari pihak *mane he'u* antara lain: sapi, sejumlah uang dan belak. Sebaliknya, apabila dari pihak keluarga *uma ma'ne* (pihak perempuan) yang mengalami duka maka dari pihak atau keluarga *mane he'u* yang datang berkabung diwajibkan untuk membawa :kerbau, sapi, kambing dan sejumlah uang, sedangkan *tais* (kain tenun) tidak. Dari pihak *mane he'u* ini akan mendapat balasan dari pihak keluarga *uma ma'ne* berupa *a'hi* atau babi dan *tais*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti berkaitan dengan judul *Tais* Dalam Tradisi Kematian Masyarakat Suku Kemak di Kabupaten Belu dapat disimpulkan bahwa tradisi saling memberi *tais* dalam kematian oleh pihak keluarga *Uma Ma'ne* kepada pihak keluarga *Mane He'u* merupakan tradisi turun temurun dari para leluhur. *Tais* dipandang sangat penting oleh masyarakat suku Kemak yang ada di Kabupaten Belu karena mengandung nilai-nilai luhur yang patut dipertahankan, karena *tais* melambangkan ungkapan turut berduka dari keluarga terhadap sanak keluarga yang berduka. Selain itu, tengu ikat juga sebagai alat pengikat kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Kemak yang ada di Kabupaten Belu apabila terjadi perselisihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daroeso, Bambang . 1986. *Pengertian Nilai*. [http:// uzey. blogspot .com](http://uzey.blogspot.com)
Daeng, Hans. 1970. *Antropologi Budaya*. Nusa Tenggara Timur.
Dairo I. Yohana. 2000. Skripsi: *Upacara Kematian dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Laboya Kecamatan Walakaka Kabupaten Sumba Barat*. Kupang: Nusa Cendana
Daki, Asterius Davit. 1994. Skripsi : *Motif Dan Makna Jara Pada Kain Tetun Ikat Tradisional Di Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende*. Kupang: Nusa Cendana.
Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
Liliweri, Alo. 1989. *Inang hidup dan bhaktiku*. Propinsi Nusa Tenggara Timur: TP. PKK.

- Iskandar, M. 2008 *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (kualitatif dan kuantitatif). Jakarta: Gang Persada Pressss (GP Press)
- Kafomay, L. Marlince. 2005. Skripsi: *Kepercayaan Tradisional Orang Alor Tentang Tahun Baik Dan Tahun Tikus dan Strategi Adaptasi Dalam Pengelolaan Lahan Pertanian di Desa Masepe-Kelaisi Barat Kecamatan Alor Selatan Kabupaten Alor*. Kupang: Nusa Cendana
- Kaseh, A. Novelis. 2002. Skripsi: *Benturan Nilai-Nilai Adat Dengan Nilai-Nilai Agama Kristen Protestan Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Desa Soba Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang*. Kupang: Nusa Cendana
- Litief, Halilintar. 1996/1997. *Kematian Dalam keabadian masyarakat tradisional*.
- Margono. 2005. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Manhjunir. 1967. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Djakarta: Bhratara.
- Peursen, Van C. A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Raho, Bernard. 2008. *Sosiologi sebuah pengantar*. Maumere: Penerbit Ledelero
- Rahmat, Jalaludin. 1996. *Piskologi Agama*. Jakarta: PT Radja gravindo persada
- Sari, Dinia Agustia. 2017. Slametan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*. Vol.1 No.2. ham. 147 – 161
- Sugiyono. 2010. *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.